

ANALISIS KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA

Sulfiana¹, Cintya Nurika Irma², Ririn Zamain³
PBSI, FKIP, Universitas Peradaban Bumiayu
Email: fiasulfiana8@gmail.com

(Naskah diterima 14 Maret 2019, direvisi 26 Maret 2019, disetujui 29 Maret 2019)

Abstract: The purpose of this study is to find out and describe the socio-cultural conditions of Malay people in the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. The data collection technique in this study is through critically reading the entire contents of the novel. The research method used is a qualitative descriptive research method. The data in this study are in the form of socio-cultural conditions of the Malay people. The data source used is the primary data source, namely the Love in the Glass novel by Andrea Hirata. The instrument in this study is a tool for taking notes such as books or notes and reference books on the sociology of literature. After doing research, it can be concluded that (1) the coffee drinking habits of Malays have been inherent in the lives of Malay people, especially men, so Malay men tell their life stories like pride in jobs they have ever received in coffee shops and (2) chess competition is the most prestigious thing according to Malay society. The reason why the chess race is the most prestigious thing is because the competition has been going on for a long time which has become a tradition for Malays.

Keywords: Sociology of Literature, Socio-Cultural Circumstances

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan sosial budaya masyarakat Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui membaca secara kritis keseluruhan isi novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa keadaan sosial budaya masyarakat Melayu. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat untuk mencatat seperti buku atau nota dan buku-buku acuan tentang sosiologi sastra. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan (1) kebiasaan minum kopi orang Melayu telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat Melayu terutama laki-laki, maka laki-laki Melayu sampai menceritakan kisah kehidupannya seperti membanggakan jabatan dalam pekerjaan yang pernah mereka terima di warung kopi dan (2) perlombaan catur merupakan hal yang paling bergengsi menurut masyarakat Melayu. Alasan mengapa perlombaan catur menjadi hal yang paling bergengsi karena perlombaan tersebut sudah berlangsung sejak lama yang telah menjadi tradisi bagi orang Melayu.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Keadaan Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang mengandung nilai estetika sehingga menjadikan sebuah karya sastra menimbulkan efek kesenangan, kebahagiaan, kesedihan, dan perasaan lain yang timbul akibat apresiasi pembaca terhadap karya sastra itu sendiri.

Pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tidak semata membuatnya berdasarkan imajinasi belaka. Pengarang juga biasanya membuat suatu karya sastra berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun pengetahuan yang ia miliki dan kemudian dicurahkan dalam karya sastra yang ia buat dengan memasukan unsur estetika. Sastra juga merupakan cerminan masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat tertentu dari sudut sosial, budaya, adat istiadat, ekonomi, hukum, politik, agama, golongan, sejarah dan lain-lain.

Penggambaran tersebut menandakan bila sastra dapat dikaji melalui kajian sosiologi sastra. Pada sosiologi sastra, pengkajian sastra dilihat dari sudut pandang sosial mulai dari sosial pengarang, sosial pembaca, maupun segi sosial karya sastra itu sendiri. Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan pengkajiannya dari segi sosial. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra (Endraswara 2011: 5). Menurut Wellek dan Warren (2016: 98) sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, dalam permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial seperti masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos. Oleh sebab itu, dalam identifikasi sastra perlu dilakukan kajian pada analisis sosial yang melatarbelakangi sastra tersebut.

Keadaan sosial yang dikaji dalam sosiologi sastra menyangkut berbagai hal dari segi kemasyarakatan, misalnya kebiasaan yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat. Wiyatmi (2013: 10) mengatakan bahwa dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (*representasi*) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Sebagai cerminan masyarakat, banyak karya sastra yang mengandung unsur sosial budaya di dalamnya, pernyataan tersebut sesuai yang diungkap dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Pada novel tersebut, banyak menceritakan keadaan sosial budaya masyarakat Belitung seperti mereka yang gemar minum kopi dan bermain catur. Karena kegemaran mereka itu bahkan setiap satu tahun sekali di daerah mereka diadakan perlombaan catur yang dilaksanakan di kedai kopi. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih lanjut apa

yang dimaksud dengan aspek sosial pada karya sastra, maka pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji sastra dari segi sosial budaya pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Karena cerita yang dipaparkan dalam novel tersebut mengandung banyak unsur sosial, maka novel *Cinta di Dalam Gelas* ini sangat cocok jika dikaji menggunakan analisis sosiologi sastra.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, sebelum adanya analisis sosial budaya yang dilakukan oleh penulis pada artikel ini, novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga dapat dianalisis nilai moralnya. Hal tersebut terdapat dalam artikel yang berjudul “Analisis Nilai Moral Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Kuantum pada Siswa Kelas XII SMA” tulisan Dita Egarlia, Sukirno, dan Suryo Daru Santoso yang termuat dalam artikel Surya Bahtera, Volume 6, Nomor 53, terbitan tahun 2018.

Dalam artikel tersebut membahas mengenai Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Selanjutnya, nilai moral yang meliputi meliputi nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Serta rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode kuantum pada siswa kelas XII SMA disesuaikan dengan kompetensi dasar, memahami unsur-unsur intrinsik novel melalui kegiatan diskusi, pembelajarannya menggunakan metode kuantum dengan teknik tandur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017: 8) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data dalam penelitian ini berupa keadaan sosial budaya masyarakat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada

analisis keadaan sosial budaya masyarakat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini dibaca secara kritis keseluruhan isi novel, kemudian dilakukan pencatatan data yang menunjukkan keadaan sosial budaya masyarakat yang terdapat pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Data dianalisis menggunakan teori dan pendekatan sosiologi sastra yang merujuk pada kajian sosial budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel sebagai karya sastra memiliki banyak keunggulan. Selain dapat menjadi hiburan tersendiri bagi pembacanya, novel juga dapat dijadikan bahan penambah ilmu pengetahuan yang baru. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam kebanyakan cerita dalam novel diciptakan oleh penulis dengan menambahkan unsur sosial budaya di dalamnya. Unsur sosial dan budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca karena biasanya penulis menambahkan unsur tersebut berdasarkan lingkungan tempat mereka tumbuh atau tinggal yang kebudayaan tersebut jarang diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu novel yang mengandung unsur sosial budaya dalam ceritanya yaitu novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, terdapat dua kebiasaan sosial budaya yang ditemukan di dalamnya, di antaranya yaitu kebiasaan minum kopi dan kebiasaan mengadakan perlombaan catur untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Dalam kebiasaan minum kopi orang Melayu menimbulkan hal-hal menarik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun pribadi. Seperti menceritakan kisah kehidupannya seperti membanggakan jabatan dalam pekerjaan, dapat juga berjumpa kembali dengan teman yang sudah lama tidak bertemu, menjadikan kopi sebagai pelarian dan kegembiraan, orang yang bekerja di warung kopi bahkan sampai hafal takaran kopi dan gula untuk pelanggan mereka juga dapat mengetahui kisah kehidupan mereka dari balik kopi yang disajikan, terdapat juga sebutan untuk para peminum kopi yang didasarkan dari takaran gula, kopi, dan susu tadi. Seperti sebutan *player*, *safety player*, *semi player* dan *ex-player*.

Selain ada sebutan tersendiri untuk para peminum kopi, dari cara memegang gelas kopi yang diminum juga mengandung banyak makna. Kemudian, dari berbagai banyaknya

hal menarik yang timbul akibat kebiasaan minum kopi orang Melayu di warung-warung kopi maka warung kopi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan merupakan bagian dari pekerjaan mereka. Selanjutnya, dalam kebiasaan mengadakan perlombaan catur menurut masyarakat Melayu merupakan hal yang paling bergengsi karena perlombaan tersebut sudah berlangsung sejak lama yang telah menjadi tradisi bagi orang Melayu sehingga banyak yang berminat mengikuti lomba tersebut begitu pula dengan wanita.

Pembahasan

Berikut ini penjabaran mengenai kebiasaan sosial budaya dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

1. Kebiasaan Minum Kopi

Kebiasaan minum kopi yang ada dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ini tergambar jelas dari isi cerita dalam novel. Kebiasaan tersebut menciptakan berbagai hal menarik seputar kopi. Karena kebiasaan minum kopi di warung kopi, terdapat hal-hal tidak biasa yang hanya dapat dijumpai di warung kopi. Dari hal-hal tersebut dibuktikan dengan pemaparan hasil analisis berikut ini.

- a. Karena kopi telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat Melayu terutama laki-laki, maka laki-laki Melayu sampai menceritakan kisah kehidupannya seperti membanggakan jabatan dalam pekerjaan yang pernah mereka terima di warung kopi yang mereka datangi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Di warung-warung kopi itu pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membanggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah gulung tikar, dan mempertaruhkan martabatnya di atas papan catur.

(*Cinta di Dalam Gelas*, 2016: 30)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa laki-laki masyarakat Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ini dengan senang hati menceritakan tentang kehidupan pribadi mereka serta dengan bangganya memamerkan jabatan yang pernah mereka terima sebelum tempat mereka bekerja bangkrut yaitu di maskapai timah. Dalam novel tersebut memang tergambar dengan jelas bahwa laki-laki masyarakat Melayu sangat sering mengunjungi warung kopi untuk berkumpul

dengan teman atau sekedar ingin minum kopi untuk meredakan kesedihan karena tidak ada pekerjaan.

- b. Karena kebiasaan minum kopi di warung-warung kopi, maka dapat juga berjumpa kembali dengan teman yang sudah lama tidak bertemu, seperti pada kutipan berikut ini.

Mulanya aku senang karena di warung kopi aku dapat berjumpa lagi dengan banyak sahabat masa kecil yang telah terupakan.

(Cinta di Dalam Gelas, 2016: 39)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa karena kebiasaan minum kopi di warung kopi dapat membawa hal baik yaitu bisa bertemu dengan sahabat masa kecil yang telah lama tidak berjumpa hingga telah lupa mereka. Dengan demikian dengan minum kopi di warung kopi bisa membangun kembali persahabatan serta meneruskan silaturahmi yang tentu saja hal tersebut merupakan hal yang baik dan bermanfaat.

- c. Kopi juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Melayu. Bagi orang Melayu kopi dijadikan pelarian dan kegembiraan. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut ini.

Semakin dalam aku berkubang di warung kopi, semakin ajaib temuan-temuanku. Kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekedar air gula berwarna hitam, tapi pelarian dan kegembiraan.

(Cinta di Dalam Gelas, 2016: 39-40)

Berdasarkan kutipan tersebut, kopi yang digambarkan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini dianggap memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Melayu. Kopi bukan lagi sekedar air gula yang berwarna hitam, tetapi pelarian dan kegembiraan. Dalam segelas kopi, mereka menyebutnya sebagai dua belas teguk kisah hidup. Kopi dijadikan alat untuk melarutkan kegelisahan, kesedihan, dan dijadikan juga sebagai penggambaran kebahagiaan.

- d. Dari kebiasaan minum kopi orang Melayu, orang yang bekerja di warung kopi sampai hafal takaran kopi dan gula untuk pelanggan mereka dan sampai mengetahui kisah kehidupan mereka dari balik kopi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Bubuk hitam yang larut disiram air mendidih pelan-pelan mengungkapkan rahasia nasib. Paling tidak 250 gelas kopi ku hidangkan setiap hari untuk para pelanggan tetap warung kami. Setelah sebulan, aku hafal takaran gula, kopi, dan susu untuk setiap orang dan aku tahu semua kisah. Mereka yang menghirup kopi pahit umumnya bernasib seperti kopinya. Makin pahit kopinya, makin lika-liku petualangannya. Hidup mereka penuh intaian mara bahaya.

(*Cinta di Dalam Gelas, 2016: 40*)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa orang yang bekerja di warung kopi hanya memerlukan waktu satu bulan untuk bisa mengetahui takaran gula, kopi, dan susu pelanggan. Hal tersebut tentunya terjadi karena kebiasaan minum kopi masyarakat Melayu yang terlalu sering datang ke warung kopi hingga pembuat kopi sampai dapat menghafal takarannya. Selain itu, berdasarkan takaran kopi tersebut pembuat kopi juga bisa mengetahui kisah hidup dibalik rasa kopi yang dipesan. Seperti jika ada orang yang pesan kopi pahit maka kisah hidup mereka pada umumnya bernasib sama pahitnya dengan kopi yang dipesan.

- e. Dari menyajikan segelas kopi, selain dapat mengetahui kisah hidup para peminum kopi, terdapat juga sebutan untuk para peminum kopi yang didasarkan dari takaran gula, kopi, dan susu tadi. Seperti sebutan *player*, *safety player*, *semi player* dan *ex-player*. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut ini.

Mereka menang dengan gilang-gemilang lalu kalah tersuruk-suruk. Mereka jatuh, bangun, jatuh, dan bangun lagi. Dalam dunia pergaulan zaman modern ini pereka disebut para *player*.

(*Cinta di Dalam Gelas, 2016: 40*)

Duduklah ia di pojok sana menghirup kopi dua sendok gula yang menyedihkan itu. kaum ini disebut para *safety player*. Ada pula satu kaum yang disebut sebagai *semi-player*.

(*Cinta di Dalam Gelas, 2016: 42*)

Orang-orang ini sering melamun di warung kopi. Tak tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam kepala mereka. Mereka adalah para *ex-player*.

(*Cinta di Dalam Gelas, 2016: 43*)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa penyaji kopi memiliki sebutan sendiri untuk penikmat kopi yang sering singgah ke warung kopi mereka. Untuk orang yang sering mengalami jatuh bangun dalam kehidupan mereka

disebut sebagai *player*. Kemudian untuk orang yang memilih duduk di pojok warung dengan memesan kopi dengan takaran dua sendok gula disebut sebagai *safety player*. Selanjutnya ada juga yang disebut sebagai *semi-player* yaitu orang yang bertangan dingin dan penuh perhitungan. Serta untuk orang yang sering melamun di warung kopi, tidak dapat diketahui apa yang sedang berkecamuk di dalam kepala mereka disebut sebagai *ex-player*.

- f. Selain dari sebutan untuk para peminum kopi, dari cara memegang gelas kopi yang diminum juga mengandung banyak makna. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini.

Cara memegang segelas kopi tak sesederhana tampaknya, tetapi sesungguhnya mengandung makna filosofi yang dalam.

(Cinta di Dalam Gelas, 2016: 74)

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menyebutkan bahwa dari cara memegang gelas kopi yang diminum juga mengandung banyak maknaseperti pada kutipan tersebut. Seperti jika ujung-ujung kelima jari peminum kopi menempel di gelas itu berarti mereka gelisah, tetapi tak berbuat. Kemudian jika pegangan tangan di bawah gelas kopi menandakan kematangan pendirian dan kebijakan sikap. Selanjutnya, semakin ke atas maka semakin besar maknanya. Jemari yang dilingkarkan di bagian bawah gelas pertanda peminum kopi itu seorang yang memiliki semua sifat mulia zodiak Virgo. Bagi mereka yang memegang gelas kopi dengan ujung jempol dan ujung jari tengah saja, di bagian tengah gelas, menandakan mereka tengah menderita karena cinta yang bertepuk sebelah tangan. Kemudian jika semakin ke bagian atas gelas merefleksikan gengsi dan mengandung makna politis.

- g. Karena seringnya orang Melayu minum kopi di warung kopi, maka warung kopi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan merupakan bagian dari pekerjaan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Maka, mohonlah maklum bahwa perlamunan di warung-warung kopi itu merupakan bagian dari pekerjaan mereka.

(Cinta di Dalam Gelas, 2016: 59-60)

Dengan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa para peminum kopi yang sering meminum kopi di warung kopi mereka sering melamun di sana dan hal tersebut

digambarkan telah menjadi bagian dari pekerjaan mereka. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kebiasaan mereka yang sering menceritakan pekerjaan mereka di maskapai timah sebelum bangkrut. Setelah maskapai timah bangkrut mereka menjadi pengangguran yang hanya bisa melamun merenungi nasib mereka.

2. Perlombaan Catur

Dari berbagai kebiasaan minum kopi orang Melayu, dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga terdapat kebiasaan mengadakan perlombaan catur untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Untuk membuktikan kebiasaan tersebut, dibuktikan dengan berbagai hal berikut ini.

- a. Perlombaan catur merupakan hal yang paling bergengsi menurut masyarakat Melayu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Karena lelaki Melayu gemar berlama-lama di warung kopi, dan yang mereka lakukan di sana selain minum kopi dan menjelek-jelekkan pemerintah adalah main catur, maka kejuaraan catur 17 Agustus amat digemari dan tinggi gengsinya di kampung kami, tak kalah dari sepak bola.

(*Cinta di Dalam Gelas*, 2016: 21)

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata laki-laki Melayu dijelaskan senang untuk berlama-lama di warung kopi. Selain untuk menikmati secangkir kopi, mereka juga datang untuk merencanakan kejuaraan catur yang memang sangat digemari terutama perlombaan catur pada saat 17 Agustus untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia.

- b. Alasan mengapa perlombaan catur menjadi hal yang paling bergengsi karena perlombaan tersebut sudah berlangsung sejak lama yang telah menjadi tradisi bagi orang Melayu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Selain warung kopinya akan menjadi tuan rumah pertandingan, dialah pelopor turnamen catur Lampung itu, yang telah dimulai pada 1970-an silam. Maka, ia merasa berhak memelihara tradisi turnamen yang penuh gengsi bagi kampung kami.

(*Cinta di Dalam Gelas*, 2016: 89)

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa turnamen atau lomba catur yang sangat digemari masyarakat Melayu pada novel *Cinta di Dalam Gelas* ini menjadi hal

yang paling bergengsi karena perlombaan tersebut telah berlangsung sejak lama yang telah menjadi tradisi bagi orang Melayu. Perlombaan tersebut telah dimulai pada tahun 1970-an maka tidak heran jika perlombaan catur ini menjadi perlombaan yang paling ditunggu-tunggu dan bergengsi.

- c. Karena perlombaan catur merupakan hal yang paling bergengsi, banyak yang berminat untuk mengikuti perlombaan tersebut. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berminat untuk mengikuti lomba catur tersebut. Namun, ada peraturan mengenai perempuan yang tidak boleh mengikuti perlombaan catur bergengsi ini. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut ini.

“Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti.”

(*Cinta di Dalam Gelas, 2016: 103*)

Dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa budaya masyarakat Melayu pada novel *Cinta di Dalam Gelas* ini tidak memperbolehkan perempuan mengikutinya. Menurut para kaum laki-laki di sana jika perempuan ikut serta dalam perlombaan catur yang sangat bergengsi ini maka wibawa pertandingan catur 17 Agustus tersebut akan hancur. Selain itu alasan mengapa perempuan tidak diperbolehkan mengikuti perlombaan catur ini karena pertimbangan syariat. Pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini diceritakan bahwa masyarakat Melayu sangat memegang erat kepercayaan mereka yaitu agama Islam. Menurut mereka dalam Islam perempuan tidak boleh lama-lama bertatap dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal tersebut yang menjadikan perempuan tidak bisa ikut serta dalam pertandingan catur.

- d. Meskipun awalnya pertandingan catur tidak diperbolehkan untuk kaum perempuan, namun pada akhirnya diperbolehkan juga perempuan ikut memeriahkan pertandingan catur ini. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Menurut hematku, kalau Modin ingin menghindari hukum agama dilanggar pasang saja pembatas pada meja pertandingan! Maryamah bisa pula memakai burak! Ia tak perlu saling pandang dengan siapa pun! Mertua A Nyan namanya Toha, lelaki atau perempuan sama saja! Tak tahukah kalian zaman sudah berubah. Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur,

mau manjat pohon pinang, mau panjat tiang listrik itu urusan mereka! Itu hak mereka yang harus kita hormati!”

(*Cinta di Dalam Gelas*, 2016: 108)

Berkaitan dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan tersebut menjelaskan tentang solusi yang berkaitan dengan permasalahan mengenai perempuan yang tidak diperbolehkan mengikuti pertandingan catur. Dalam kutipan tersebut dikatakan jelas bahwa untuk tidak melanggar hukum agama karena permasalahan lomba catur maka dalam pelaksanaannya dapat dipasang pembatas pada meja pertandingan agar perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya tidak bertatapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat banyak mengandung nilai sosial budaya di dalamnya seperti pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam novel tersebut, terdapat nilai sosial dan budaya seperti kebiasaan minum kopi dan mengadakan perlombaan catur 17 Agustus sebagai ajang pertandingan bergengsi bagi masyarakat Melayu.

Saran

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andera Hirata mengandung nilai sosial budaya yang dapat dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Untuk itu selain dari penelitian yang dilakukan penulis pada analisis ini, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang dapat menambah kesempurnaan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, diharapkan juga dengan adanya penelitian-penelitian selanjutnya akan menambah kelestarian nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Egarlia, Dita, dkk. 2018. “Analisis Nilai Moral Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Kuantum pada Siswa Kelas XII SMA”. *Surya Bahtera*. 6 (53): 429-436.

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiolog Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.